

**POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS BATIK DAYAMAKA
DI DESA GESIKHARJO KECAMATAN PALANG, KABUPATEN TUBAN**

Dwi Dayanti

Universitas Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

yantik123dwida@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 22th April 2024

Accepted: 29th May 2024

Published: 1st July 2024

Page: 158-176

Keyword:

Pola Komunikasi,

Komunitas Batik

Dayamaka

Corresponding Author

Dwi Dayanti

Abstract

This study aims to examine communication patterns and barriers within the Dayamaka batik community in Gesikharjo Village, Palang District, Tuban Regency. The research method used a qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation.

The results of the study show that the communication patterns in the Dayamaka batik community use primary communication patterns, vertical and horizontal communication patterns, the use of digital communication media, and communication patterns based on cultural values and local traditions. Meanwhile, the communication barriers that occur in the Dayamaka batik community are differences in the level of understanding and communication skills, limited access to technology and the internet, and social and cultural factors in communication. This study recommends improving communication and digital literacy and strengthening cultural values as efforts to improve communication effectiveness within the Dayamaka batik community.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi dan hambatan komunikasi yang terjadi dalam komunitas batik Dayamaka di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam komunitas batik Dayamaka menggunakan pola komunikasi primer, pola komunikasi vertikal dan horizontal, penggunaan media komunikasi digital, pola komunikasi nilai budaya dan tradisi lokal. Sedangkan hambatan komunikasi yang terjadi dalam komunitas batik Dayamaka adalah perbedaan tingkat pemahaman dan keterampilan komunikasi, keterbatasan akses teknologi dan jaringan internet, faktor sosial dan budaya dalam berkomunikasi. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan literasi komunikasi dan digital serta penguatan nilai budaya sebagai upaya memperbaiki efektivitas komunikasi dalam komunitas batik Dayamaka

Copyright © 2024 The authors. JMEC is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berkeinginan dan berkebutuhan untuk berbicara, mengungkapkan pendapat, pemikiran, memberi dan menerima informasi, berbagi pengalaman, bekerjasama dengan orang satu dan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan jasmani maupun rohani, dan sebagainya. Berbagai keinginan tersebut dapat terpenuhi dengan adanya sistem sosial tertentu. Sistem sosial sendiri dapat terlaksana dengan adanya interaksi antar manusia. Interaksi tersebut baik berupa lisan maupun non-lisan dan baik secara individual maupun dengan berkelompok atau berkomunitas seperti pada penelitian ini dimana peneliti mengambil subyek penelitian sebuah komunitas yang mana di dalam komunitas tersebut tentu terdapat proses berkomunikasi.¹

Komunitas dapat dipandang sebagai suatu sistem sosial yang di dalamnya terdapat hubungan antarindividu yang relatif tetap dan berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Komunitas juga berfungsi sebagai wahana bagi anggotanya untuk berbagi pengetahuan, membangun jaringan, serta menciptakan dukungan sosial.² Oleh karena itu, eksistensi komunitas sangat penting dalam pembentukan kohesi sosial dan partisipasi masyarakat.

Sehingga komunitas adalah suatu kelompok sosial yang terdiri atas individu-individu dengan kesamaan tertentu baik dalam nilai, tujuan, lokasi, maupun minat yang saling berinteraksi secara berkelanjutan. Komunitas tidak hanya berperan sebagai wadah interaksi sosial, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas, solidaritas, dan dukungan sosial antaranggota. Dengan demikian, komunitas memegang peranan penting dalam membangun kohesi sosial serta memperkuat partisipasi dan keterlibatan individu dalam kehidupan bersama.

Komunitas batik Dayamaka merupakan salah satu komunitas yang memiliki produk tentang batik. Proses Komunikasi yang terjalin di dalam Komunitas Dayamaka termasuk fenomena menarik jika dibandingkan dengan Komunitas batik lainnya yang ada di Jawa Timur, terutama komunitas batik yang ada di Tuban. Kamenarikan tampak dari hal yang dihasilkan oleh komunitas itu sendiri yakni mendapatkan berbagai penghargaan seperti mendapatkan hak cipta sejak tahun 2017, dapat bekerja sama dengan berbagai organisasi besar diantaranya seperti ExxonMobil, Kopernik dan Sukha Cita.³

Awal komunitas ini yang dijalankan oleh ibu-ibu di desa Gesikharjo dan sekarang di ikuti pula oleh beberapa beberapa laki-laki. Komunitas ini menghadirkan cara berkomunikasi berbeda, berciri khas dan unik dimana keunikan ini terlihat di kekuasaan pasar dan perkembangan kekuatan komunitas. Dimana komunitas yang lebih dulu berdiri bisa dengan mudah terselip untuk pemasarannya. Bahkan untuk ketua komunitasnya sendiri juga dibawah bimbingan dan arahan dari ketua komunitas Dayamaka. Meskipun komunikasi yang dilakukan para anggota komunitas tersebut hanyalah komunikasi

¹ Suranto A.W, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 1.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 141.

³ Perolehan hak cipta sejak komunitas didirikan <https://bloktuban.com/2020/10/16/koestini-dan-batik-dalam-pemberdayaan/>

keseharian biasa. Fenomena inilah yang membuat komunikasi memiliki proses dan model yang berbeda-beda.

Komunitas Batik Dayamaka merupakan sebuah komunitas batik yang berisikan ibu-ibu asli dari desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Bagi orang-orang yang menyukai Budaya terutama pada budaya batik, batik adalah hal yang besar, warna, Jenis dan pola yang berbeda beda dan diakui secara resmi oleh label atau manajemen yang menaungi batik kesayangan di daerah masing-masing. Dalam suatu karya batik tentu terdapat orang yang membuatnya dalam hal ini adalah ibu-ibu di des Gesikharjo.

Komunitas Dayamaka merupakan komunitas ibu-ibu pengrajin batik yang berada di kota Tuban. Komunitas ini merupakan komunitas pengrajin atau pembuat batik tulis yang sangat aktif jika dibandingkan komunitas pengrajin batik lainnya.⁴ Dengan komunikasi yang berbeda komunitas pengrajin batik Dayamaka berbeda dengan batik tulis lainya pula. Permasalahan yang biasa terjadi di dalam komunitas batik damayaka adalah adanya *miss* komunikasi atau kesalahpahaman dalam menghadapi suatu masalah saat berada di komunitas tersebut. Contohnya saat pemilihan anggota untuk mengikuti pelatihan diluar kota ketidak terbukaannya ketua komunitas batik damayaka dalam menyampaikan cara beliau memilih anggota menghasilkan pandangan negatif dari anggota-anggota lain yang tidak terpilih.

Komunikasi Komunitas

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang disampaikan dan dimaksud dapat dipahami oleh orang lain. Komunikasi biasanya terdapat dua orang atau lebih di dalamnya. Sehingga dari beberapa orang yang mempunyai maksud, keinginan dan tujuan bersama, dapat membentuk suatu komunitas yang dikehendaki.

Istilah komunitas atau arti lain dari komunitas di dalam masyarakat lebih berkaitan dengan harapan dan keinginan untuk menghidupkan suasana agar lebih dekat, akrab, hangat dan harmonis antar sesama umat manusia. Komunitas juga bisa diartikan sebagai kelompok sosial dari beberapa organisasi yang berbagi lingkungan, ummnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.⁵

Komunikasi kelompok atau komunikasi komunitas berarti komunikasi yang sedang, akan dan telah berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok yang sudah mempunyai stuktur dengan jelas. Dengan pembahasan yang jelas pula. *Michael Burgon* mengidentifikasi bahwa komunikasi Komunitas adalah komunikasi yang berjalan

⁴ Pelatihan bersama batik Dayamaka <https://radarsemarang.jawapos.com/features/2021/08/05/pelatihan-digelar-gratis-peserta-juga-dibekali-ilmu-marketing/>

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pengertian Komunikasi*. Diakses di kbbi.web.id/komunikasi pada 12 Oktober 2021.

secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang sudah jelas dan sudah diketahui seperti akan berbagi informasi, berbagi pengalaman, berbagi ilmu pengetahuan yang relevan dengan komunitas tersebut, pemecahan masalah, perundingan kegiatan, dan lain lain. Dimana dari komunikasi-komunikasi yang telah berlangsung tersebut sesama anggota dapat mengingat karakteristik dan mengenal anggota yang lain. Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi komunitas terdapat adanya proses tatap muka, dan mempunyai *progres* susunan acara tertentu untuk mengapai tujuan kelompok.⁶

Jadi maksud dari Komunikasi Komunitas dalam penelitian ini adalah komunikasi yang berlangsung diantara para sesama pengurus, pengurus dengan anggota dan antar anggota di dalam komunitas batik Dayamaka, dimana komunikasinya itu sendiri berlangsung secara langsung seperti pada saat pertemuan di basecamp dan juga secara virtual atau online yang contohnya komunikasi melalui Whatsapp untuk mempermudah para anggota dalam menjalankan pekerjaannya. Berdasarkan teori unsur-unsur yang dicetuskan oleh pakar komunikasi Harold Lasswel komunikasi memiliki lima unsur yang saling bergantung satu sama lain diantaranya yaitu: Sumber (*source*), Pesan (*Message*), Saluran/Media, Penerima dan Efek.⁷

Sebuah komunitas dapat terbentuk apabila terdapat beberapa orang dalam suatu wilayah menghendaki dan menyetujui adanya perkumpulan untuk memudahkan tercapainya suatu tujuan tertentu dengan lebih mudah. unsur-unsur yang wajib ada dalam suatu komunitas sendiri diantaranya anggota, ketua, sekretaris, bendahara. Itu untuk unsur-unsur sederhana dalam sebuah komunitas. Anggota tentu diperlukan tidak mungkin sebuah komunitas terbentuk jika tidak ada anggota. Ketua juga sangat penting tugasnya dalam sebuah komunitas ketua bertugas mengkoordinir semua yang ada di dalam komunitas. Begitu pula dengan sekretaris yang mana mempunyai bagian persyuratan, dan bendahara bagian pengelola keuangan dalam komunitas.

Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi adalah segala bentuk gangguan yang dapat mengganggu proses penyampaian dan penerimaan pesan antara komunikator dan komunikan. Gangguan ini menyebabkan pesan yang disampaikan tidak diterima secara utuh, salah tafsir, atau bahkan tidak sampai sama sekali. Hambatan ini bisa terjadi dalam semua konteks komunikasi, baik itu secara lisan, tulisan, maupun nonverbal. Penyebab hambatan bisa berasal dari berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas komunikasi.⁸

⁶Abu Huraerah dan Purwanto, *Dinamika Kelompok*, (Bandung, PT. Refika Aditama, 2006), 34.

⁷Deddy Mulyana, *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 69.

⁸⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 78.

Secara umum, hambatan komunikasi dikategorikan menjadi empat jenis utama, yaitu hambatan fisik, psikologis, semantik, dan lingkungan. Hambatan fisik meliputi jarak, gangguan teknis, atau kualitas alat komunikasi yang buruk. Hambatan psikologis muncul dari kondisi emosional, stres, atau prasangka yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk menerima pesan secara objektif. Sementara itu, hambatan semantik berkaitan dengan perbedaan makna dalam penggunaan kata atau simbol yang dapat menimbulkan salah paham. Hambatan lingkungan termasuk faktor-faktor seperti kebisingan, suhu ruangan yang tidak nyaman, atau penerangan yang buruk dalam situasi komunikasi.⁹

Dalam konteks kehidupan sosial maupun profesional, hambatan komunikasi dapat menyebabkan berbagai konsekuensi negatif, seperti konflik, miskomunikasi, hingga kegagalan dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mengenali jenis-jenis hambatan ini agar dapat mengantisipasi dan mengatasinya. Beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi hambatan komunikasi antara lain adalah meningkatkan kemampuan berkomunikasi, memilih media komunikasi yang sesuai, serta membangun empati dan keterbukaan dalam setiap interaksi.¹⁰

Di dalam sebuah komunitas tentunya terdapat hambatan dan penunjang. Hambatan dan penunjang itu bisa secara internal maupun external. Hambatan dan penunjang bermunculan silih berganti dengan waktu yang terkadang tidak bisa diduga-duga. Contohnya dalam suatu rapat yang asik dan lancar di sebuah komunitas terdapat celetukan kata yang tidak enak dan membuat salah satu anggota lain tersinggung sehingga suasana tak sama dengan sebelumnya. Untuk penunjang tentunya sesuatu yang membahagiakan seperti saat diadakannya rapat terdapat celotehan lucu yang membuat suasana menjadi lebih meriah, atau saat diadakannya kumpul terdapat anggota yang membawa makanan itu merupakan penunjang dalam suatu komunitas.

Dengan demikian, hambatan komunikasi merupakan segala bentuk gangguan yang menghalangi kelancaran proses penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan. Hambatan ini dapat bersifat fisik, psikologis, semantik, maupun lingkungan, dan berpotensi menyebabkan pesan tidak diterima secara efektif atau bahkan disalahpahami. Oleh karena itu, pemahaman terhadap berbagai jenis hambatan ini sangat penting agar individu maupun organisasi dapat membangun komunikasi yang lebih efektif, terbuka, dan produktif. Upaya untuk mengatasi hambatan komunikasi memerlukan kesadaran, keterampilan komunikasi yang baik, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan kondisi dan konteks komunikasi yang sedang berlangsung. Adapun contoh hambatan-hambatan secara umum adalah sebagai berikut;

1. Hambatan fisik, hambatan ini terjadi ketika kondisi fisik mengganggu jalannya komunikasi. Contohnya adalah suara bising di sekitar yang membuat pesan tidak terdengar jelas, atau kualitas sinyal yang buruk saat melakukan panggilan telepon.

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 91–93.

¹⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 130.

Dalam lingkungan kerja, tata letak ruangan yang tertutup juga bisa membatasi interaksi langsung antar karyawan.¹¹

2. Hambatan psikologis, hambatan ini berkaitan dengan kondisi mental atau emosional dari komunikator maupun komunikan. Misalnya, seseorang yang sedang marah atau cemas cenderung sulit menerima informasi secara objektif. Prasangka, stereotip, atau rasa tidak percaya terhadap lawan bicara juga dapat mengganggu proses komunikasi.¹²
3. Hambatan semantik, hambatan ini muncul akibat perbedaan dalam penggunaan atau pemahaman makna kata, istilah, atau simbol. Misalnya, penggunaan jargon teknis oleh seorang ahli kepada orang awam tanpa penjelasan yang memadai dapat menyebabkan kebingungan. Begitu pula perbedaan bahasa atau dialek dapat menimbulkan kesalahpahaman.¹³
4. Hambatan budaya, perbedaan latar belakang budaya, nilai, dan norma bisa menyebabkan interpretasi pesan yang berbeda. Misalnya, kontak mata yang dianggap sebagai tanda sopan di satu budaya, bisa dianggap tidak sopan di budaya lain. Hambatan ini sering terjadi dalam komunikasi lintas budaya atau internasional.¹⁴
5. Hambatan lingkungan, faktor-faktor seperti pencahayaan yang kurang, suhu ruangan yang tidak nyaman, atau gangguan visual di lingkungan sekitar dapat mengalihkan perhatian dan mengurangi fokus saat berkomunikasi. Hal ini menyebabkan pesan tidak ditangkap secara utuh.¹⁵

Beragam hambatan komunikasi seperti hambatan fisik, psikologis, semantik, budaya, dan lingkungan menunjukkan bahwa proses komunikasi sangat rentan terhadap gangguan dari berbagai aspek, baik yang bersifat teknis maupun manusiawi. Setiap jenis hambatan membawa dampak tersendiri terhadap efektivitas penyampaian dan penerimaan pesan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu maupun organisasi untuk memahami dan mengantisipasi munculnya hambatan-hambatan tersebut. Dengan meningkatkan kesadaran, keterampilan komunikasi, dan sensitivitas terhadap konteks serta perbedaan individu, hambatan komunikasi dapat diminimalkan sehingga tercipta komunikasi yang lebih efektif, terbuka, dan bermakna

¹¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 80.

¹² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 93.

¹³ Effendy, *Ilmu Komunikasi*, 134.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 2002), 112.

¹⁵ Alex Sobur, *Komunikasi dan Informasi dalam Masyarakat Global* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 102.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan melalui proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial dengan berdasar kepada penciptaan gambaran menyeluruh dan tidak dapat dipisahkan, secara lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara rinci dan disusun dalam bentuk karya ilmiah sesuai dengan data yang ditemukan dilapangan¹⁶.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif, penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik populasi atau bidang tertentu. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dari perspektif partisipan.¹⁷

Dalam pendekatan deskriptif, peneliti berusaha menyajikan gambaran menyeluruh tentang objek yang diteliti, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang ada. Tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan secara rinci situasi, kejadian, interaksi sosial, atau proses yang terjadi secara alami di lingkungan subjek penelitian. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.¹⁸

Dengan demikian, penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh sesuai dengan konteks alami subjek yang diteliti. Pendekatan ini tidak bertujuan menguji hipotesis atau menghasilkan angka statistik, melainkan untuk menangkap makna, pengalaman, serta pandangan partisipan terhadap suatu peristiwa atau situasi tertentu. Dalam prosesnya, peneliti terlibat langsung sebagai instrumen utama pengumpul data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fleksibilitas metode ini menjadikannya sangat relevan dalam penelitian-penelitian bidang sosial, pendidikan, dan humaniora, di mana pemahaman kontekstual dan interpretatif menjadi kunci utama keberhasilan penelitian

Hasil dan Pembahasan

Pola Komunikasi Komunitas Batik Dayamaka di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban

1. Pola Komunikasi Primer dan Tatap Muka Masih Dominan

Komunitas Batik Dayamaka lebih banyak menggunakan komunikasi tatap muka dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh lokasi anggota yang

¹⁶ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), 77.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 11–12.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 15.

berdekatan (masih dalam satu desa), kegiatan membatik dilakukan secara kolektif di satu tempat (rumah produksi), nilai kekeluargaan yang tinggi di antara anggota komunitas. Di dalam sebuah pola komunikasi dikenal adanya pola-pola tertentu untuk memanifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi.¹⁹

Salah satu faktor yang memengaruhi pola komunikasi dalam Komunitas Batik Dayamaka adalah lokasi tempat tinggal para anggotanya yang relatif berdekatan, yaitu masih dalam satu desa, Desa Gesikharjo. Kondisi geografis ini memberikan kemudahan dalam menjalin komunikasi secara langsung atau tatap muka. Anggota komunitas dapat dengan mudah saling berkunjung, berdiskusi, dan berkoordinasi tanpa harus menggunakan alat komunikasi jarak jauh. Situasi ini juga memperkuat hubungan sosial antaranggota, karena intensitas pertemuan yang tinggi mendukung terbentuknya kedekatan emosional, rasa kekeluargaan, dan kerja sama yang erat.

Komunikasi tatap muka yang intens turut mempermudah penyampaian informasi secara cepat dan jelas, mengurangi risiko kesalahpahaman. Selain itu, ketika terjadi permasalahan dalam proses produksi batik atau distribusi produk, anggota dapat segera berkumpul untuk mencari solusi bersama. Lingkungan yang dekat juga memungkinkan aktivitas membatik dilakukan secara kolektif di satu tempat produksi. Hal ini menciptakan suasana kerja yang kondusif serta memperkuat nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan. Dengan demikian, kedekatan lokasi tempat tinggal menjadi salah satu faktor penting yang mendukung pola komunikasi efektif dalam komunitas ini, baik dalam kegiatan rutin maupun dalam pengambilan keputusan strategis.

Kegiatan membatik yang dilakukan secara kolektif di satu tempat, yaitu di desa, Komunitas Batik Dayamaka, menjadi salah satu ciri khas pola kerja sekaligus pola komunikasi dalam komunitas ini. Anggota komunitas secara rutin berkumpul di rumah produksi untuk menjalankan berbagai tahapan proses membatik, mulai dari menggambar pola, mencanting, mewarnai, hingga proses finishing. Aktivitas kolektif ini menciptakan ruang interaksi sosial yang intens, di mana para anggota dapat saling berbagi informasi, bertukar ide, dan memberikan masukan secara langsung terkait teknik maupun motif batik.

Kerja bersama di satu tempat juga mendorong terbentuknya suasana kekeluargaan yang kuat, memperkuat solidaritas, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas. Proses komunikasi pun berlangsung secara natural dan cair, tanpa batasan formal, karena dilakukan sambil bekerja. Selain itu, rumah produksi juga menjadi pusat kegiatan komunitas lain seperti pelatihan, pertemuan, atau diskusi strategis. Hal ini menunjukkan bahwa rumah produksi tidak hanya berfungsi sebagai tempat kerja, tetapi juga sebagai ruang sosial dan komunikasi utama komunitas. Dengan bekerja secara kolektif di satu lokasi, efektivitas kerja meningkat, dan penyampaian informasi bisa dilakukan dengan cepat dan efisien antaranggota.

¹⁹ Nurudin, *Sytem komunikasi Indonesia*, (Jakarta PT Grafindo Persada, 2010), 16.

Disamping itu nilai kekeluargaan yang tinggi di antara anggota Komunitas Batik Dayamaka merupakan salah satu kekuatan utama dalam menjaga keberlangsungan dan keharmonisan komunitas. Hubungan antaranggota tidak hanya bersifat profesional atau sekadar rekan kerja, melainkan sudah seperti keluarga sendiri. Hal ini tercermin dari cara mereka berinteraksi yang penuh dengan rasa saling menghormati, saling membantu, dan memperhatikan satu sama lain, baik dalam konteks pekerjaan maupun kehidupan pribadi.

Nilai kekeluargaan ini terbentuk karena sebagian besar anggota berasal dari lingkungan yang sama, bahkan memiliki hubungan kekerabatan. Selain itu, intensitas pertemuan yang tinggi dalam kegiatan membatik kolektif juga memperkuat ikatan sosial tersebut. Ketika ada salah satu anggota yang mengalami kesulitan, seperti kendala ekonomi atau masalah keluarga, anggota lain dengan sukarela memberikan dukungan, baik secara moral maupun materi.

Pola komunikasi ini terdapat di komunitas Dayamaka sendiri adalah dari ketua komunitasnya yang cekatan dan dapat membenahi masalah-masalah kecil sehingga tidak menimbulkan masalah yang lebih besar. Karena ketua dari komunitas ini sendiri masih muda dan tidak mempunyai pekerjaan lain selain mengetuai komunitas ini maka ketua komunitas yang tidak lain adalah mbak Lina dapat dengan baik dan fokus mengurus komunitas dengan suaminya sehingga jarang terjadi masalah di dalam komunitas.

Selain adanya ketua komunitas yang baik dalam komunitas ini juga terdapat sarana dan pra sarana yang memadai untuk memudahkan proses berlangsungnya kegiatan membatik dan tentunya jika mempunyai tempat yang baik dan nyaman maka proses komunikasi di dalam komunitas juga lebih mudah terjadi. Contoh dari adanya sarana dan pra sarana yang baik yaitu adanya basecamp yang tidak perlu membayar perbulannya karena basecamp yang ditempati yaitu rumah dari ketua komunitas yakni mbak Lina.

2. Kehadiran Pola Komunikasi Vertikal dan Horizontal

Pola Vertikal terjadi antara ketua komunitas (atau pengelola) dengan anggota, terutama dalam penyampaian keputusan, pembagian tugas produksi, dan koordinasi pelatihan. Dalam Komunitas Batik Dayamaka, pola komunikasi vertikal terlihat jelas dalam hubungan antara ketua komunitas (atau pengelola) dengan para anggota. Pola ini tercermin dari struktur organisasi yang bersifat hierarkis, di mana ketua berperan sebagai pusat pengambilan keputusan dan pengarah utama dalam setiap kegiatan komunitas. Komunikasi vertikal ini umumnya bersifat top-down, yaitu informasi, arahan, dan keputusan berasal dari ketua untuk disampaikan kepada seluruh anggota.

Beberapa bentuk komunikasi vertikal yang dominan meliputi pembagian tugas dalam proses produksi batik, penentuan jadwal kerja, serta koordinasi kegiatan pelatihan dan promosi. Ketua komunitas bertanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh anggota memahami dan menjalankan peran masing-masing dengan baik. Dalam hal ini,

komunikasi dilakukan secara langsung, baik melalui pertemuan rutin maupun komunikasi informal saat kegiatan membatik berlangsung.

Meskipun bersifat vertikal, pola komunikasi ini tetap dijalankan dengan pendekatan kekeluargaan dan terbuka. Ketua komunitas tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga terbuka terhadap masukan dari anggota. Pola vertikal yang harmonis ini memungkinkan koordinasi berjalan efektif tanpa menimbulkan kesenjangan komunikasi antarlevel dalam komunitas.

Sedangkan pola horizontal terjadi antarsesama anggota yang saling berkolaborasi dan bertukar informasi seputar teknik membatik, desain motif, dan pemasaran produk. Pola komunikasi horizontal dalam Komunitas Batik Dayamaka terjadi secara aktif antaranggota yang memiliki kedudukan setara dalam struktur komunitas. Komunikasi ini berlangsung dalam suasana yang egaliter, akrab, dan tidak formal. Para anggota saling berkolaborasi dalam berbagai aspek, terutama dalam proses produksi batik, seperti berbagi teknik mencanting, pewarnaan kain, hingga proses pengeringan. Selain itu, mereka juga rutin berdiskusi mengenai desain motif yang sedang tren maupun motif khas lokal yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Tidak hanya dalam aspek produksi, pola horizontal juga tampak dalam kegiatan pemasaran. Anggota saling bertukar informasi mengenai peluang pasar, strategi penjualan, serta cara memanfaatkan media sosial untuk promosi. Hal ini menunjukkan adanya semangat kolektif dan kesetaraan dalam berbagi pengetahuan serta pengalaman. Pola komunikasi horizontal ini memperkuat solidaritas dan menciptakan lingkungan kerja yang saling mendukung. Setiap anggota merasa memiliki peran penting dalam kemajuan komunitas, sehingga mendorong partisipasi aktif dan rasa saling percaya. Kolaborasi yang kuat di antara anggota juga membantu meningkatkan kualitas produk dan memperluas jaringan pemasaran, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan komunitas secara menyeluruh.

Pola komunikasi vertikal dan horizontal ini merupakan pola komunikasi yang dapat dikatakan informatif jika terdapat orang lain atau sejumlah orang yang telah menerima pesan dari sebuah komunikasi yang telah disampaikan.²⁰ Pada komunikasi informatif ini bersifat satu arah atau terdapat komunikator yang menyampaikan pesan-pesan untuk *audience*. Dan sifat dari komunikasi ini biasanya yakni umum dan memberikan satu kesepakatan atau keserempakan. Serta komunikasinya bersifat heterogen. Seperti halnya pada komunitas Dayamaka dimana di dalam komunitas tersebut komunikasi yang dominan saat adanya komunikasi yang informatif adalah komunikasi satu arah. Misalnya saat ada pihak dari Exxon mobil, Kopernik, dan dari Sukha Cita memberikan pelatihan ataupun sekedar edukasi pada anggota komunitas Dayamaka maka komunikasi yang informatif akan berjalan dengan sendirinya. Atau apabila ada pengumuman dari mbak

²⁰ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 55.

Lina selaku koordinator komunitas Dayamaka maka ibu-ibu anggota komunitas juga menjadi *audience* komunikasi yang informatif.

3. Penggunaan Media Komunikasi Digital sebagai Pendukung

Walaupun komunikasi tatap muka masih dominan, anggota komunitas juga mulai memanfaatkan media digital, seperti WhatsApp dan Facebook, terutama untuk: Promosi produk batik. Dalam Komunitas Batik Dayamaka, penggunaan media sosial seperti WhatsApp dan Facebook telah menjadi bagian penting dalam strategi promosi produk batik. WhatsApp digunakan sebagai sarana komunikasi cepat dan praktis antaranggota untuk koordinasi pemasaran, berbagi informasi terkait pesanan, dan menyebarkan katalog produk secara langsung kepada calon pembeli. Grup WhatsApp komunitas memungkinkan penyebaran informasi dengan mudah, sekaligus menjaga komunikasi yang intensif antaranggota dan pelanggan.

Facebook, di sisi lain, berfungsi sebagai platform publik yang efektif untuk memperluas jangkauan promosi produk batik Dayamaka ke masyarakat luas. Melalui halaman komunitas atau akun bisnis, anggota dapat memposting foto-foto produk, cerita di balik motif batik, serta testimoni pelanggan. Facebook juga memungkinkan interaksi dua arah dengan calon pembeli melalui komentar dan pesan pribadi, yang meningkatkan kepercayaan konsumen.

Penggunaan kedua media sosial ini memberikan keuntungan berupa biaya yang relatif rendah dan kemampuan menjangkau pasar yang lebih luas, baik lokal maupun nasional. Dengan strategi konten yang menarik dan konsisten, komunitas mampu meningkatkan visibilitas produk batik mereka, memperluas jaringan pemasaran, dan meningkatkan penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan WhatsApp dan Facebook sebagai media komunikasi digital telah memperkuat pola komunikasi komunitas dalam aspek pemasaran.

Penggunaan media komunikasi digital juga digunakan sebagai media untuk menjalin relasi dengan pihak luar, seperti pembeli, UMKM, dan lembaga pemerintah. Selain sebagai sarana promosi produk, media komunikasi digital seperti WhatsApp dan Facebook juga dimanfaatkan oleh Komunitas Batik Dayamaka untuk membangun dan mempererat relasi dengan berbagai pihak luar, seperti pembeli, pelaku UMKM lain, serta lembaga pemerintah. Melalui media digital ini, komunitas dapat berkomunikasi secara langsung dan cepat dengan pelanggan, menerima pesanan, memberikan informasi produk, serta menanggapi pertanyaan atau keluhan secara real time.

Selain pelanggan, komunikasi digital juga digunakan untuk menjalin kemitraan dengan UMKM lain, misalnya dalam bentuk kolaborasi produksi, pelatihan bersama, atau kegiatan promosi bersama. Hal ini membantu memperluas jaringan usaha dan meningkatkan kapasitas komunitas batik dalam menghadapi persaingan pasar. Relasi dengan lembaga pemerintah juga dipermudah melalui media digital. Komunitas dapat

mengakses informasi program bantuan, pelatihan, maupun fasilitasi pemasaran yang diselenggarakan pemerintah. Komunikasi yang lancar dan efisien ini memudahkan komunitas dalam mengajukan proposal atau koordinasi pelaksanaan kegiatan yang mendukung pengembangan usaha. Dengan demikian, media komunikasi digital menjadi alat strategis yang tidak hanya mendukung kegiatan internal komunitas, tetapi juga memperkuat koneksi eksternal yang berperan penting dalam pengembangan dan keberlanjutan komunitas Batik Dayamaka.

4. Nilai Budaya dan Tradisi Lokal Mewarnai Pola Komunikasi

Komunikasi dalam komunitas ini tidak terlepas dari budaya lokal masyarakat Tuban, seperti penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari, serta penerapan nilai-nilai gotong royong, sopan santun, dan hormat pada yang lebih tua. Nilai ini mempererat hubungan antaranggota dan menciptakan iklim komunikasi yang harmonis. Nilai budaya dan tradisi lokal memainkan peran penting dalam membentuk pola komunikasi di Komunitas Batik Dayamaka, Desa Gesikharjo. Komunikasi antaranggota komunitas tidak hanya sebatas pertukaran informasi, tetapi juga mencerminkan adat istiadat dan norma sosial yang berlaku di masyarakat Tuban pada umumnya. Salah satu aspek yang menonjol adalah penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari dalam berinteraksi. Bahasa ini tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang mempererat ikatan sosial antaranggota.

Tradisi lokal juga mempengaruhi cara pengambilan keputusan. Keputusan penting biasanya diambil melalui musyawarah bersama dengan memperhatikan pendapat semua anggota, sesuai dengan nilai kearifan lokal yang menekankan kebersamaan dan kesepakatan. Proses ini mendorong keterbukaan dan partisipasi aktif seluruh anggota dalam komunikasi. Dengan demikian, nilai budaya dan tradisi lokal bukan hanya menjadi latar belakang sosial, tetapi secara aktif mewarnai dan membentuk pola komunikasi dalam Komunitas Batik Dayamaka. Keberadaan nilai-nilai ini membantu menciptakan lingkungan komunikasi yang efektif, harmonis, dan berkelanjutan, sekaligus menjaga kelestarian budaya lokal yang menjadi ciri khas komunitas.

Berdasarkan tradisi lokal ini menurut Pacanowsky dan O'Donnell Trujillo mengemukakan bahwa teori budaya organisasi adalah cara bagi para peneliti untuk mengamati, mencatat, dan memahami perilaku komunikatif dari anggota-anggota organisasi. Mereka menganut totalitas atau pengalamannya dalam organisasi. Para teoritikus menorehkan guratan kuas yang lebar dalam pemahaman mereka akan organisasi dengan menyatakan bahwa budaya bukanlah sesuatu yang dimiliki organisasi; budaya adalah organisasi itu sendiri. Budaya adalah suatu cara hidup di dalam organisasi. Budaya organisasi mencakup iklim atau atmosfer emosional dan psikologis.²¹

²¹ Richard West, Lynn H. Turne, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 317.

Selain bahasa, nilai-nilai tradisional seperti sopan santun, hormat kepada yang lebih tua, dan sikap gotong royong sangat melekat dalam pola komunikasi komunitas. Misalnya, dalam berkomunikasi dengan ketua komunitas atau anggota yang lebih senior, anggota muda menggunakan bahasa yang lebih halus dan penuh penghormatan. Hal ini menciptakan suasana komunikasi yang harmonis dan menghindari konflik. Sikap gotong royong yang kuat juga tercermin dalam komunikasi sehari-hari, di mana anggota saling membantu dan mendukung tanpa pamrih dalam proses produksi dan kegiatan komunitas lainnya.

Nilai budaya dan tradisi lokal memainkan peran sentral dalam membentuk pola komunikasi di Komunitas Batik Dayamaka. Komunikasi antaranggota tidak hanya berfungsi sebagai sarana bertukar informasi, tetapi juga sebagai refleksi dari kearifan lokal yang melekat kuat di masyarakat Desa Gesikharjo. Salah satu unsur budaya yang paling kentara adalah penggunaan bahasa Jawa, yang tidak sekadar alat komunikasi, melainkan juga identitas budaya yang mempererat ikatan sosial antaranggota.

Dalam komunikasi sehari-hari, penggunaan bahasa Jawa diiringi dengan tata krama dan norma sopan santun yang sangat dijunjung tinggi. Anggota komunitas cenderung menggunakan bahasa yang halus dan penuh penghormatan terutama saat berinteraksi dengan anggota yang lebih tua atau tokoh pemimpin komunitas. Sikap saling menghormati ini menciptakan suasana komunikasi yang harmonis dan mengurangi potensi konflik di antara anggota.

Selain itu, tradisi musyawarah untuk mufakat menjadi bagian penting dalam proses pengambilan keputusan di komunitas ini. Proses musyawarah ini menggambarkan nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi ciri khas budaya lokal. Setiap anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan aspirasi, sehingga keputusan yang diambil mencerminkan kesepakatan bersama yang menghargai peran serta setiap individu.

Nilai kekeluargaan yang tinggi juga menjadi warna khas dalam pola komunikasi Komunitas Batik Dayamaka. Hubungan antaranggota tidak hanya sebatas rekan kerja, tetapi juga seperti saudara yang saling mendukung dan menjaga. Hal ini membuat komunikasi menjadi lebih hangat, terbuka, dan penuh empati, sehingga mendorong solidaritas dan kerja sama yang kuat dalam menghadapi tantangan bersama. Dengan demikian, nilai budaya dan tradisi lokal tidak hanya mewarnai, tetapi juga memperkuat pola komunikasi di Komunitas Batik Dayamaka, sekaligus menjaga kelestarian warisan budaya yang menjadi identitas komunitas.

Hambatan Komunikasi Komunitas Batik Dayamaka di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban

1. Perbedaan Tingkat Pemahaman dan Keterampilan Komunikasi

Anggota komunitas memiliki latar belakang pendidikan dan kemampuan komunikasi yang bervariasi. Perbedaan ini menyebabkan beberapa anggota kesulitan menyampaikan ide secara jelas atau memahami informasi yang diterima, sehingga muncul kesalahpahaman. Salah satu hambatan komunikasi yang terjadi di Komunitas Batik Dayamaka adalah perbedaan tingkat pemahaman dan keterampilan komunikasi antaranggota. Komunitas ini terdiri dari anggota dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang beragam, sehingga kemampuan mereka dalam memahami dan menyampaikan pesan tidak selalu sama. Anggota yang memiliki pendidikan formal lebih tinggi cenderung lebih mudah dalam merumuskan ide dan menyampaikan informasi secara jelas, sedangkan anggota dengan pendidikan yang lebih rendah mungkin mengalami kesulitan dalam hal tersebut.

Perbedaan tingkat pemahaman dan keterampilan komunikasi merupakan salah satu hambatan yang signifikan dalam komunikasi di komunitas, termasuk Komunitas Batik Dayamaka. Anggota komunitas memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kemampuan komunikasi yang beragam. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan dalam cara memahami informasi serta menyampaikan pesan secara efektif. Beberapa anggota yang memiliki pendidikan formal lebih tinggi biasanya lebih mudah dalam merumuskan ide dan mengkomunikasikannya secara jelas, sementara anggota lain mungkin mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan mereka dengan tepat atau memahami instruksi yang diberikan.²²

Perbedaan ini kerap menimbulkan miskomunikasi atau kesalahpahaman, terutama ketika informasi teknis atau instruksi terkait proses produksi batik disampaikan. Misalnya, penggunaan istilah khusus dalam membuat atau prosedur kerja yang kurang dipahami secara merata dapat menyebabkan perbedaan interpretasi di antara anggota. Hal ini berdampak pada ketidakefisienan kerja dan potensi kesalahan produksi.

Perbedaan ini dapat menimbulkan miskomunikasi, terutama saat informasi teknis mengenai proses membuat atau instruksi kerja disampaikan. Istilah khusus atau prosedur yang kurang dipahami secara merata dapat menyebabkan interpretasi yang berbeda-beda, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas produksi dan kinerja komunitas. Selain itu, anggota yang kurang percaya diri atau merasa kurang mampu dalam berkomunikasi cenderung pasif dalam diskusi, sehingga ide atau kritik yang penting mungkin tidak tersampaikan.²³ Oleh karena itu, peningkatan keterampilan komunikasi dan pelatihan menjadi hal penting untuk menjembatani perbedaan ini dan mendorong komunikasi yang lebih efektif dan inklusif.

²² Deborah Tannen, *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*, (New York: Ballantine Books, 1990), 45.

²³ Michael Argyle, *The Psychology of Interpersonal Behaviour*, 5th ed., (London: Penguin Books, 1994), 112.

Selain itu, perbedaan keterampilan komunikasi juga memengaruhi interaksi sosial antaranggota. Beberapa anggota mungkin kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat atau bertanya ketika tidak memahami suatu hal, sehingga komunikasi menjadi kurang terbuka dan kurang efektif. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan komunikasi melalui pelatihan dan pendekatan yang lebih inklusif menjadi penting untuk mengatasi hambatan ini dan memperkuat kerja sama dalam komunitas.

Perbedaan tingkat pemahaman dan keterampilan komunikasi antaranggota dalam komunitas dapat menjadi hambatan yang signifikan dalam proses komunikasi. Variasi latar belakang pendidikan dan pengalaman membuat kemampuan anggota dalam menyampaikan dan menerima informasi tidak merata, yang berpotensi menyebabkan miskomunikasi dan kesalahpahaman. Kondisi ini terutama berpengaruh dalam penyampaian informasi teknis dan instruksi kerja yang membutuhkan kejelasan dan ketepatan. Selain itu, anggota yang kurang percaya diri dalam berkomunikasi cenderung pasif, sehingga ide dan masukan penting mungkin tidak tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan komunikasi dan pelatihan yang inklusif sangat diperlukan untuk menjembatani perbedaan tersebut, meningkatkan efektivitas komunikasi, serta memperkuat kerja sama dan produktivitas dalam komunitas.

2. Keterbatasan Akses Teknologi dan Jaringan Internet

Tidak semua anggota memiliki akses yang memadai ke perangkat komunikasi digital dan jaringan internet yang stabil. Hal ini menjadi kendala saat komunikasi dilakukan melalui platform digital seperti WhatsApp atau Facebook, terutama jika ada keperluan mendesak. Keterbatasan akses teknologi dan jaringan internet menjadi salah satu hambatan komunikasi yang signifikan dalam Komunitas Batik Dayamaka. Meskipun media komunikasi digital seperti WhatsApp dan Facebook telah mulai digunakan untuk mendukung aktivitas promosi dan koordinasi, tidak semua anggota komunitas memiliki perangkat teknologi yang memadai atau akses internet yang stabil. Hal ini terutama dialami oleh anggota yang tinggal di bagian desa dengan jaringan yang kurang baik atau mereka yang belum terbiasa menggunakan perangkat digital secara intensif.

Keterbatasan akses teknologi dan jaringan internet adalah kondisi di mana individu atau kelompok mengalami kesulitan dalam memperoleh perangkat teknologi yang memadai maupun koneksi internet yang stabil dan cepat. Hal ini menjadi hambatan dalam komunikasi digital, akses informasi, serta pemanfaatan teknologi untuk berbagai keperluan, seperti pemasaran produk, pendidikan, dan interaksi sosial dalam komunitas.²⁴

Keterbatasan ini menghambat komunikasi jarak jauh yang sangat dibutuhkan terutama ketika situasi tidak memungkinkan untuk bertemu langsung, misalnya dalam kondisi pandemi atau saat anggota sedang berada di luar desa. Kurangnya akses teknologi

²⁴ Henry Jenkins, *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*, (New York: New York University Press, 2006), 23.

juga menyebabkan beberapa anggota kesulitan dalam mengikuti perkembangan informasi yang disampaikan secara digital, sehingga potensi kesenjangan informasi antar anggota semakin besar.

Faktor utama yang menyebabkan keterbatasan ini meliputi kondisi geografis seperti lokasi terpencil yang kurang terjangkau infrastruktur telekomunikasi dan aspek ekonomi, di mana sebagian anggota komunitas tidak mampu membeli perangkat seperti smartphone atau membayar layanan internet. Kondisi ini menciptakan kesenjangan digital yang menghambat partisipasi penuh dalam komunikasi dan akses informasi yang merata.²⁵

Dalam konteks Komunitas Batik Dayamaka, keterbatasan akses teknologi dan jaringan internet berdampak pada efektivitas komunikasi internal dan eksternal, terutama dalam penggunaan media sosial seperti WhatsApp dan Facebook sebagai sarana promosi dan koordinasi. Anggota yang tidak memiliki akses memadai seringkali tidak dapat mengikuti perkembangan informasi secara optimal, sehingga komunikasi menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, peningkatan infrastruktur dan literasi digital sangat diperlukan untuk mengatasi kendala ini dan mendukung keberlanjutan komunitas.

Selain itu, keterbatasan ini berdampak pada efektivitas pemasaran produk secara online. Karena tidak semua anggota bisa aktif mengelola akun media sosial komunitas atau merespons cepat pesan dari pembeli, peluang memperluas pasar menjadi kurang optimal. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan akses teknologi dan literasi digital di kalangan anggota agar komunikasi dan pemasaran digital dapat berjalan lebih lancar dan merata.

3. Faktor Sosial dan Budaya yang Memengaruhi Komunikasi

Nilai sopan santun dan hierarki sosial terkadang membuat anggota enggan menyampaikan kritik atau pendapat secara terbuka, sehingga komunikasi menjadi kurang efektif dalam menyelesaikan masalah atau mengambil keputusan. Faktor sosial dan budaya memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam pola komunikasi di Komunitas Batik Dayamaka, Desa Gesikharjo. Komunitas ini tidak hanya beroperasi sebagai kelompok produksi batik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang sarat dengan nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai seperti sopan santun, rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, serta tradisi musyawarah sangat mewarnai cara anggota berkomunikasi satu sama lain.

Untuk memahami budaya, seseorang harus melihatnya dari sudut pandang anggota komunitas tersebut. Gertz menghabiskan bertahun-tahun mempelajari berbagai budaya. Dia percaya bahwa tidak ada analisis budaya yang lengkap karena semakin dalam seseorang berusaha untuk masuk, semakin kompleks budaya tersebut. Oleh karenanya,

²⁵ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society*, 2nd ed., (Oxford: Blackwell, 1996), 98.

sangat tidak mungkin untuk sepenuhnya pasti mengenai sebuah budaya dan norma atau nilainya.²⁶

Salah satu pengaruh budaya yang paling terlihat adalah penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan solidaritas budaya. Penggunaan bahasa Jawa dengan tingkat kesopanan yang berbeda sesuai usia dan status sosial menunjukkan betapa pentingnya penghormatan dan tata krama dalam interaksi. Dalam konteks ini, anggota muda biasanya menggunakan bahasa yang lebih halus saat berbicara dengan anggota yang lebih tua atau pemimpin komunitas.

Selain itu, struktur sosial dalam komunitas yang cenderung hierarkis juga memengaruhi pola komunikasi. Ketua komunitas atau tokoh senior memegang peran penting sebagai pengambil keputusan dan komunikator utama. Dalam banyak kasus, anggota merasa segan atau enggan menyampaikan kritik atau pendapat secara terbuka kepada pemimpin, demi menjaga keharmonisan dan menghindari konflik. Hal ini dapat menyebabkan komunikasi kurang transparan dan kurang optimal dalam penyelesaian masalah.

Edgar H. Schein mendefinisikan budaya organisasi sebagai “pola asumsi dasar yang dibagi oleh sekelompok orang, yang dikembangkan saat mereka belajar menghadapi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja cukup baik sehingga dianggap valid, dan yang diajarkan kepada anggota baru grup sebagai cara benar untuk melihat, berpikir, dan merasakan terhadap masalah-masalah tersebut.”²⁷

Tradisi musyawarah untuk mufakat menjadi cara penting dalam pengambilan keputusan, yang memungkinkan semua anggota untuk berpartisipasi walaupun secara tidak langsung. Namun, nilai budaya ini juga menuntut kesabaran dan waktu yang lebih lama dalam mencapai kesepakatan, sehingga terkadang komunikasi menjadi kurang efisien. Secara keseluruhan, faktor sosial dan budaya membentuk pola komunikasi yang penuh dengan tata krama dan rasa hormat, yang sekaligus menjadi kekuatan dan tantangan dalam menjaga hubungan dan efektivitas komunikasi dalam komunitas.

Faktor sosial dan budaya sangat memengaruhi pola komunikasi dalam suatu komunitas, termasuk Komunitas Batik Dayamaka. Nilai-nilai budaya lokal seperti sopan santun, rasa hormat kepada orang yang lebih tua, dan tradisi musyawarah menjadi landasan dalam berkomunikasi antaranggota. Penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas dan solidaritas budaya. Tingkat kesopanan dalam berbahasa, yang berbeda sesuai usia dan status sosial, mencerminkan pentingnya tata krama dalam interaksi sosial.

Struktur sosial yang hierarkis dalam komunitas juga memengaruhi pola komunikasi. Ketua komunitas dan anggota senior biasanya menjadi pusat pengambilan

²⁶ West & Turne, *Pengantar Teori Komunikasi*, 324.

²⁷ Edgar H. Schein, *Organizational Culture and Leadership*, 5th ed., (San Francisco: Jossey-Bass, 2010), 18.

keputusan dan sumber informasi utama. Anggota yang lebih muda atau yang memiliki posisi sosial lebih rendah sering merasa segan untuk menyampaikan kritik atau pendapat secara terbuka demi menjaga keharmonisan. Kondisi ini dapat menyebabkan komunikasi kurang transparan dan terkadang menimbulkan hambatan dalam penyelesaian masalah. Namun, tradisi musyawarah untuk mufakat memberikan ruang bagi anggota untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, meski prosesnya membutuhkan waktu lebih lama. Secara keseluruhan, faktor sosial dan budaya ini membentuk komunikasi yang penuh tata krama dan rasa hormat, yang sekaligus menjadi kekuatan dan tantangan dalam menjaga keharmonisan dan efektivitas komunikasi komunitas.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam Komunitas Batik Dayamaka di Desa Gesikharjo dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Pola komunikasi vertikal dan horizontal berjalan secara bersamaan, di mana ketua komunitas berperan sebagai pengambil keputusan dan koordinator utama, sementara anggota saling berkolaborasi dan bertukar informasi secara egaliter. Nilai budaya dan tradisi lokal sangat mewarnai pola komunikasi komunitas, seperti penggunaan bahasa Jawa, sopan santun, dan musyawarah untuk mufakat, yang menciptakan suasana komunikasi yang harmonis dan berlandaskan kekeluargaan.

Namun, penelitian juga mengidentifikasi sejumlah hambatan komunikasi yang perlu diperhatikan, seperti perbedaan tingkat pemahaman dan keterampilan komunikasi antaranggota, keterbatasan akses teknologi dan jaringan internet, serta pengaruh faktor sosial dan budaya yang kadang menghambat keterbukaan komunikasi. Hambatan-hambatan ini dapat mengurangi efektivitas koordinasi dan pengembangan komunitas.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anggota melalui pelatihan, memperluas akses teknologi dan jaringan internet, serta menjaga nilai-nilai budaya yang positif. Dengan demikian, pola komunikasi di Komunitas Batik Dayamaka dapat berjalan lebih efektif, mendukung produktivitas, serta memperkuat solidaritas dan keberlanjutan komunitas.

Daftar Pustaka

- A.W, Suranto. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Argyle, Michael. *The Psychology of Interpersonal Behaviour*, 5th ed. London: Penguin Books, 1994.
- Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society*, 2nd ed. Oxford: Blackwell, 1996.
- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

- Huraerah, Abu dan Purwanto. *Dinamika Kelompok*. Bandung, PT. Refika Aditama, 2006.
- Jenkins, Henry. *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: New York University Press, 2006.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Pengertian Komunikasi*. Diakses pada 12 Oktober 2023 di kbbi.web.id/komunikasi
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nurudin. *Sytem komunikasi Indonesia*. Jakarta PT Grafindo Persada, 2010.
- Pelatihan bersama batik Dayamaka. Diakses pada 12 Oktober 2023. <https://radarsemarang.jawapos.com/features/2021/08/05/pelatihan-digelar-gratis-peserta-juga-dibekali-ilmu-marketing/>
- Perolehan hak cipta sejak komunitas didirikan. Diakses pada 12 Oktober 2023 <https://bloktuban.com/2020/10/16/koestini-dan-batik-dalam-pemberdayaan/>
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Schein, Edgar H. *Organizational Culture and Leadership*, 5th ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2010.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022.
- Sobur, Alex. *Komunikasi dan Informasi dalam Masyarakat Global*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Tannen, Deborah. *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. New York: Ballantine Books, 1990.
- West, Richard & Lynn H. Turne. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.